

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

Informasi Utama

- Harga beras di pasar domestik pada bulan Maret 2015 mengalami kenaikan 3% dibandingkan Februari 2015 dan 14,13% dibandingkan Maret 2014.
- Harga beras secara nasional stabil dengan koefisien keragaman harga harian sebesar 1,74% pada bulan Maret 2015. Harga beras selama periode Maret 2014 – Maret 2015 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 5,44%.
- Fluktuasi harga beras per provinsi pada bulan Maret 2015 bervariasi dengan kisaran koefisien keragaman harga harian antara 0,00 – 5,84%.
- Disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Maret 2015 masih tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 10,66%.
- Harga beras di pasar internasional pada Maret 2015 mengalami kenaikan sebesar 1,48% dan 1,56% masing-masing untuk Thai 5% dan 15% dibandingkan Februari 2015. Sementara beras Viet 5% dan Viet 15% juga mengalami kenaikan masing-masing sebesar 2,23% dan 2,91% dibandingkan Februari 2015.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata beras secara nasional menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Maret 2015 mengalami kenaikan 3% jika dibandingkan dengan Februari 2015 dan 14,13% jika dibandingkan dengan harga bulan Maret 2014. Pada bulan Maret 2015, harga beras termurah secara nasional rata-rata mencapai Rp 10.451,-/kg. Secara rata-rata nasional, koefisien keragaman harga bulanan BPS periode Maret 2014 – Maret 2015 yang sebesar 5,44% mengindikasikan bahwa harga beras stabil.

Sementara, disparitas harga beras antar wilayah berdasarkan data dari Ditjen Perdagangan Dalam Negeri pada Maret 2015 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar kota mencapai 10,66%. Namun, koefisien keragaman harga harian selama bulan Maret 2015 hanya sebesar 1,74%. Harga tertinggi terdapat di Manokwari yaitu sebesar Rp 12.000,-/kg dan harga terendah di Tanjung Pinang sebesar Rp 7.975,-/kg.

Tabel 1.

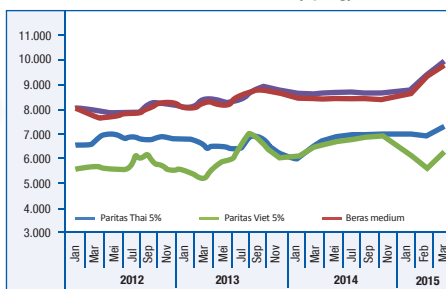
Perkembangan Harga Rata-rata Beras di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2014		2015		Δ Mar 2015 thd (%)	
	Mar	Feb	Mar	Mar-14	Feb-15	
Medan	9.192	10.000	9.837	7,02	-1,63	
Jakarta	9.544	10.340	11.391	19,35	10,16	
Bandung	8.745	9.895	11.040	26,24	11,57	
Semarang	8.721	10.117	10.073	15,50	-0,43	
Yogyakarta	8.464	9.367	9.652	14,04	3,04	
Surabaya	8.090	9.044	8.775	8,47	-2,98	
Denpasar	9.000	10.114	10.375	15,28	2,58	
Makassar	7.500	8.833	8.958	18,44	1,34	
Rata-rata Nasional	8.904	9.929	10.400	15,67	2,96	

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2015), diolah

Harga beras di pasar domestik selama bulan Maret 2015 mengalami kenaikan. Faktor utama yang diduga menjadi penyebab kenaikan harga beras tersebut adalah kenaikan harga HPP gabah dan beras yang ditetapkan pemerintah melalui INPRES No.5/2015 pada tanggal 17 Maret 2015. Melalui peraturan tersebut, HPP gabah dan beras naik sebesar 10%. Sementara itu, saat ini sudah memasuki puncak musim panen raya, terutama di sentra produksi di pulau Jawa. Bulog berencana akan menyerap beras petani secara maksimal pada musim panen rendeng yaitu bulan April–Juni mendatang.¹

Gambar 1.
Perkembangan Harga Beras Bulanan Domestik dan Paritas Impor (Thai 5% dan Viet5%),
Maret 2012 – Maret 2015 (Rp/kg)

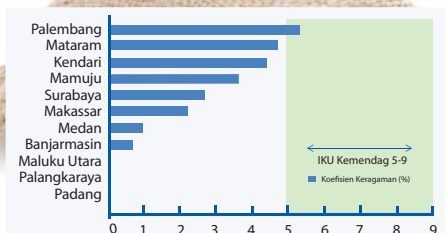


Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, BPS, Reuters dan Bloomberg (Maret 2015), diolah

Di sisi lain, jika dibandingkan dengan harga paritas impor kualitas Thai 5% dan Viet 5%, maka harga beras di pasar domestik kualitas medium, berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, relatif lebih mahal. Pada bulan Februari 2015, harga beras medium lebih mahal 45,58% dari beras Thai 5% dan lebih mahal 57,15% dari Viet 5%. Selisih harga yang cukup besar antara domestik dan paritas impor merupakan indikasi terjadinya inefisiensi dalam proses produksi dan atau distribusi. Selain itu, biaya faktor produksi seperti biaya buruh tani di Thailand dan Vietnam juga lebih kompetitif dibandingkan dengan Indonesia.

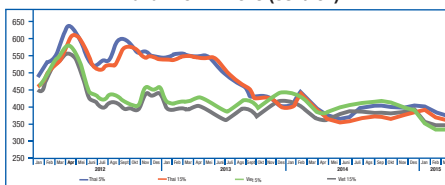
¹ <http://www.tempo.co/read/news/2015/03/24/090652616/Jaga-Haga-Beras-Bulog-Serap-Gabah-Petani>

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Beras Bulan Maret 2015 per Provinsi (%)



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2015), diolah. Selanjutnya, harga beras secara nasional tergolong stabil dengan koefisien keragaman harga harian 1,74% pada bulan Maret 2015, masih di bawah IKU Kemendag sebesar 5–9%. Harga beras selama periode Maret 2014–Maret 2015 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 5,53%. Di sisi lain, disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Pebruari 2015 masih tinggi yang dicerminkan dengan nilai koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 10,66%. Fluktuasi harga beras per provinsi pada bulan Pebruari 2015 cukup bervariasi dengan koefisien keragaman harga harian antara 0–5,84%. Fluktuasi harga beras per provinsi yang paling tinggi terjadi di Bengkulu dengan koefisien keragaman sebesar 5,84% dan terendah dengan koefisien keragaman 0% terjadi di 8 provinsi, seperti Palu, Kupang dan lain-lain (Gambar 2.).

Gambar 3.
Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2012 – 2015 (USD/ton)



Sumber : Reuters (Maret 2015, diolah)

Harga beras di pasar internasional terutama di negara produsen utama seperti Thailand dan Vietnam mengalami kenaikan. Sejak pertengahan bulan Februari lalu, sebanyak 8 provinsi di Thailand mengalami kekeringan yang mempengaruhi produksi beras, terutama di provinsi yang seharusnya memasuki masa panen kedua. Sementara itu, pemerintah Vietnam mengumumkan bahwa 1 juta ton hasil produksi berasnya akan disimpan sebagai stok pemerintah dalam rangka mendukung kebijakan harga domestic mereka.²

Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah memutuskan untuk menaikkan harga HPP gabah dan beras sebesar 10% melalui INPRES No.5 Tahun 2015 tanggal 17 Maret 2015. Konsekuensinya, hal ini akan meningkatkan harga beras di tingkat konsumen seiring dengan naiknya harga BBM menjadi Rp 7.300,-/liter.

Disusun oleh: Ranni Resnia

² http://www.zanis-outlook.org/fileadmin/user_upload/zanis/docs/Market_monitor/AMIS_Market_Monitor_current.pdf

Informasi Utama

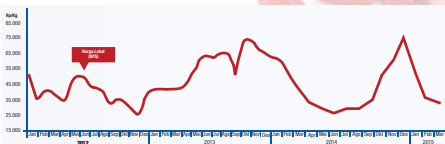
- Harga cabe merah di pasar dalam negeri pada bulan Maret 2015 mengalami penurunan yang signifikan sebesar 10,06% dibandingkan dengan bulan Februari 2015. Jika dibandingkan dengan Maret 2014, harga cabe merah mengalami penurunan yang signifikan sebesar 11,21%.
- Harga cabe merah secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Maret 2014 sampai dengan Maret 2015 sebesar 50,58%. Khusus bulan Maret 2015, KK harga harian secara nasional cukup rendah sebesar 6,71%.
- Disparitas harga cabe merah antar wilayah pada bulan Maret 2015 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah mencapai 34,94%.
- Harga cabe dunia pada bulan Maret 2015 mengalami penurunan sebesar 6,41% dibandingkan dengan periode Februari 2015

Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga rata-rata cabe merah pada bulan Maret 2015 relatif normal, mencapai Rp 23.339,-/kg. Tingkat harga tersebut mengalami penurunan yang sangat signifikan sebesar 10,06% dibandingkan dengan harga bulan Februari 2015 sebesar Rp 26.068,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan Maret 2014, harga cabe mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 11,21%.

Gambar 1.

Perkembangan Harga Cabe Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Maret 2015), diolah

Harga rata-rata cabe di beberapa kota di Indonesia menunjukkan penurunan sehingga secara rata-rata nasional harga cabe merah pada bulan Maret 2015 mengalami penurunan, walau ada yang mengalami peningkatan. Kota yang masih mengalami peningkatan harga adalah Bandung, Semarang, Yogyakarta, Denpasar dan Makassar, sedangkan kota yang mengalami penurunan harga adalah Jakarta dan Surabaya. Penurunan harga disebabkan oleh mulai masuknya pasokan dari daerah sentra produksi cabe merah yang mengalami awal panen yang seperti dari Jawa Barat (Garut, Cianjur dan Kabupaten Bandung), Jawa Tengah (Magelang, Temanggung, Pemalang dan Wonosobo) dan Jawa Timur (Malang, Blitar, Lumajang, Kediri dan Banyuwangi).

Tabel 1.
Harga Rata-Rata Cabe Merah di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

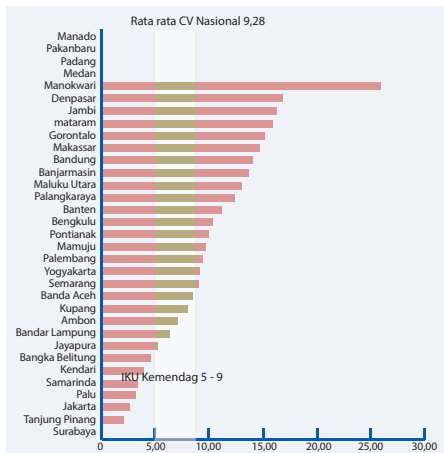
Kota	2014		2015		Perubahan Mar 15 thd (%)	
	Mar	Feb	Mar	Mar-14	Feb-15	
Jakarta	29.510	26.147	23.910	-18,98	-8,56	
Bandung	28.320	25.305	46.560	64,41	83,99	
Semarang	19.860	13.221	14.610	-26,44	10,51	
Yogyakarta	21.250	13.632	13.750	-35,29	0,87	
Surabaya	17.835	15.905	14.605	-18,11	-8,18	
Denpasar	17.500	11.123	18.300	-4,57	64,53	
Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	
Makassar	12.767	19.070	19.300	51,18	1,20	
Rata-rata Nasional	26.147	24.847	24.482	-6,37	-1,47	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2015), diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa harga cabe merah pada Maret 2015 di 8 kota utama di Indonesia terlihat tertinggi di kota Bandung sebesar Rp 46.560,-/kg dan terendah tercatat di kota Yogyakarta sebesar Rp 13.221,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabe merah cukup tinggi selama periode Maret 2014 - Maret 2015 dengan KK sebesar 50,58%. Khusus untuk bulan Maret 2015, tingkat fluktuasi harga relatif tinggi dengan KK harga harian sebesar 6,71%.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Maret 2015 cukup tinggi dengan KK harga antar wilayah mencapai 34,94%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabe merah berbeda antar wilayah. Kota Surabaya, Tanjung Pinang dan Jakarta adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman di bawah 5% yakni masing-masing sebesar 2,04%, 2,58% dan 4,00%. Di sisi lain Manokwari, Denpasar dan Jambi adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 26,00%, 16,80%, dan 16,34% (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Cabe Maret 2015 Tiap Provinsi (%)



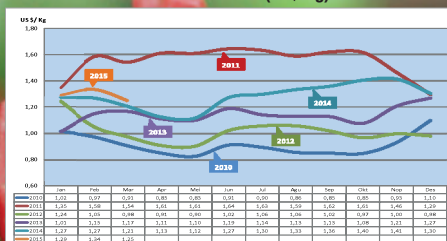
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2015), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabe internasional mengacu pada harga bursa National Commodity & Derivatives Exchange Limited (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabe terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Mengacu pada harga NCDEX, harga rata-rata cabe merah dalam negeri bulan Maret 2014 - bulan Maret 2015 relatif lebih berfluktuasi dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 50,58% dan 7,17%.

Selama bulan Maret 2015, harga cabe di pasar internasional berada pada tingkat US\$ 1,25/kg. Harga tersebut turun sebesar 6,41 % dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2015.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Cabe Dunia Tahun 2010-2014 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (Maret 2015), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Sesuai Surat Keputusan Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri No 118/PDN/Kep/10/2013, harga referensi cabe merah/keriting dipatok sebesar Rp 26.300,-/kg dan cabe rawit merah sebesar Rp 28.000,-/kg. Sejak berlakunya Surat Keputusan Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri tersebut sampai periode September 2014 harga masih dibawah harga referensi namun bulan Oktober 2014 harga rata-rata nasional (BPS) mencapai Rp 34.300,-/kg dan sampai dengan bulan Januari 2015 mencapai Rp 52.056,-/kg. Harga tersebut telah melebihi harga referensi yang berlaku sesuai Surat Keputusan Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri sehingga Kementerian Perdagangan dapat mengeluarkan surat persetujuan impor (SPI) dengan berkoordinasi terlebih dahulu dengan Kementerian Pertanian dan Asosiasi. Pada bulan Februari dan Maret 2015 ini harga kembali turun hingga dibawah harga referensi sehingga Kementerian Perdagangan tidak lagi mengeluarkan surat persetujuan impor (SPI) cabe merah kepada para importir.

Disusun oleh: Riffa Utama

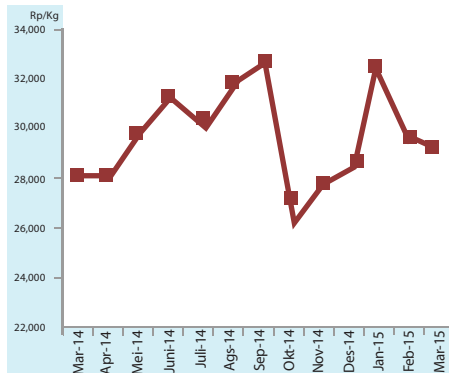
Informasi Utama

- Harga daging ayam di pasar domestik pada bulan Maret 2015 turun sebesar 9,13% dibandingkan bulan Februari 2015. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Maret periode tahun lalu, harga daging ayam naik sebesar 3,54%.
- Harga daging ayam secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulan Maret 2014 sampai dengan bulan Maret 2015 sebesar 4,98%.
- Disparitas harga daging ayam antar wilayah pada bulan Maret 2015 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 17,43%.
- Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan Maret 2015 mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,64% jika dibandingkan bulan Februari 2015. Jika dibandingkan dengan harga pada Maret 2014, harga daging ayam di pasar dunia naik sebesar 8,02%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Maret 2015 tercatat sebesar Rp 28.082,-/kg,- (Gambar 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Dalam Negeri Daging Ayam



Sumber: Badan Pusat Statistik (Maret 2015), diolah

Harga domestik daging ayam di bulan Maret 2015 mengalami penurunan sebesar 9,13% jika dibandingkan bulan Februari 2015. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Maret periode tahun lalu, harga daging ayam naik sebesar 3,54%.

Penurunan harga daging ayam pada bulan Maret dikarenakan permintaan yang masih relatif konstan sebagaimana permintaan bulan lalu namun pasokan ayam broiler diduga berlebih. Penurunan harga diprediksi masih akan berlangsung hingga bulan Mei mendatang. Hal ini sebagaimana pola perkembangan harga bulanan daging ayam yang cenderung mengalami penurunan sejak Februari hingga Mei.

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Maret 2014 sampai dengan bulan Maret 2015 sebesar 4,98%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan adalah sebesar 4,98%.

Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2014		2015		Perubahan Mar 2015	
	Mar	Feb	Mar	Thd Mar-14	Thd Feb-15	
Ayam Broiler						
Medan	23.317	23.412	22.750	-2.43	-2.83	
Jakarta	29.460	30.507	30.597	3.86	0.29	
Bandung	27.880	31.042	28.300	1.51	-8.83	
Semarang	25.700	29.053	26.260	2.18	-9.61	
Yogyakarta	26.625	29.000	26.833	0.78	-7.47	
Surabaya	24.286	28.937	27.003	11.19	-6.68	
Denpasar	26.683	30.684	26.767	0.31	-12.77	
Makassar	18.925	24.386	21.108	11.54	-13.44	
Rata-rata Nasional	28.027	28.679	26.865	-4.15	-8.33	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2015), diolah

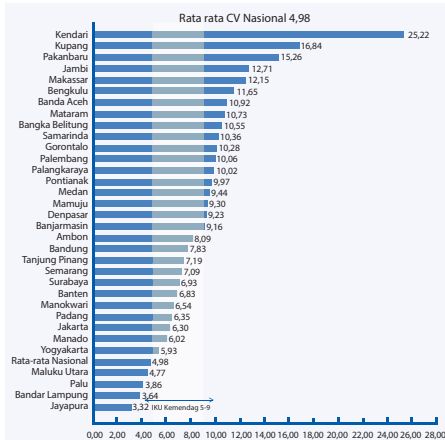
Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan propinsi utama di Indonesia. Tampak bahwa harga daging ayam tertinggi tercatat di kota Jakarta yakni sebesar Rp 30.597,-/kg, sedangkan harga terendah tercatat di Makassar yakni sebesar Rp 21.108,-/kg. Di antara delapan kota yang terdapat pada Tabel 1, semua harga daging ayam mengalami penurunan terkecuali kota Jakarta.

Jika dilihat per kota, fluktuasi harga daging ayam berbeda antar wilayah. Kota Jayapura, Bandar Lampung, dan Palu adalah kota yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman di bawah 5%, yaitu masing-masing sebesar 3,32%; 3,64% dan 3,86%. Di sisi lain, kota Kendari, Kupang, dan Pekanbaru adalah beberapa kota dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 25,22%; 16,84%; dan 15,25% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5 %-9%).

Perkembangan Pasar Dunia

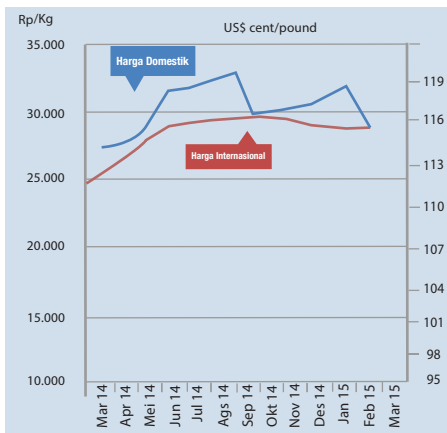
Harga daging ayam di pasar dunia pada bulan Maret 2015 mengalami kenaikan dibanding bulan Pebruari lalu yakni naik sebesar 0,64%. Jika dibandingkan bulan Maret tahun lalu, harga daging ayam dunia naik sebesar 8,02%. Harga daging ayam broiler bulan Maret 2014 tercatat sebesar US\$ 114,5 cents per pound (Rp 24.581,-/kg).

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, Maret 2015



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2015), diolah

Gambar 2.
Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam



Sumber : Badan Pusat Statistik dan USDA Market News (Whole Birds Spot Price, Georgia Docks) (Maret 2015) diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Perkembangan harga daging ayam di tingkat peternak terus menurun. Hal ini setidaknya telah berlangsung sejak beberapa bulan lalu dan makin memburuk beberapa pekan terakhir. Jika pada pertengahan Januari 2015 selisih harga di tingkat peternak dan retail sebesar Rp 9.500,-/kg, maka saat ini selisih harga tersebut mencapai lebih dari Rp 13.000,-/kg. Melihat kondisi ini maka hal yang perlu diperhatikan pemerintah adalah bagaimana menjaga harga daging ayam di

tingkat peternak agar tidak terus merosot sehingga. Jika hal ini tidak ditangani serius, maka dikhawatirkan akan mengancam kelangsungan usaha para peternak kecil.

Disusun oleh: Rahayu ningsih

Informasi Utama

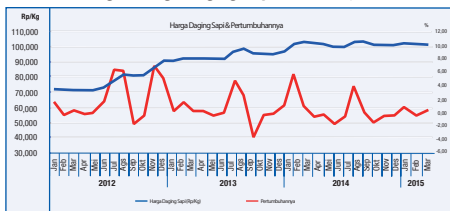
- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Maret 2015 rata-rata sebesar Rp 100.501,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2015, harga tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,40%. Selanjutnya, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2014, terjadi peningkatan sebesar 0,64%.
- Harga daging sapi secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga harian rata-rata secara nasional selama bulan Maret 2015 sebesar 0,11% lebih rendah dibandingkan Februari 2015 yaitu 0,15%.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan Maret 2015 cukup moderat yang ditunjukkan dengan KK harga bulanan antar wilayah sebesar 12,7%, sedikit lebih rendah dibandingkan KK bulan Februari 2015 yang sebesar 12,8%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan Maret 2015 adalah USD 4,25/kg-cwt, mengalami penurunan sebesar 4,49% dibandingkan pada bulan Februari 2015 yaitu USD 4,45/kg-cwt.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Maret 2015 rata-rata sebesar Rp 100.501,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2015, harga tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,40%. Selanjutnya, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2014, terjadi peningkatan sebesar 0,64% (Gambar 1). Peningkatan harga daging sapi secara nasional di bulan Maret 2015 lebih dikarenakan permintaan yang terus meningkat terutama di wilayah Jabodetabek sementara pasokan masih kurang.

Gambar 1.

Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, 2013-2015



Sumber: Badan Pusat Statistik (Maret 2015), diolah

Disparitas harga antar wilayah untuk daging sapi pada bulan Maret 2015 lebih rendah dengan KK harga antar wilayah mencapai 12,7%. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan harga antar wilayah yang berkisar antara Rp 78.333,-/kg – Rp 130.000,-/kg. Kisaran harga ini masih relatif sama dengan kisaran harga yang terjadi pada Januari dan Februari 2015. Masih tingginya disparitas harga antar wilayah selama bulan Maret 2015 dikarenakan masih terbatasnya ketersediaan sapi lokal siap potong serta proses distribusi sapi hidup dari sentra produksi ke sentra konsumsi yang masih terkendala dengan infrastruktur dan sarana distribusi. Kecekupan pasokan daging sapi masih terpusat di pulau Jawa dan umumnya pasokan untuk mencukupi wilayah DKI Jakarta dan Jawa Barat yang permintaannya cukup besar.

Kota yang harga daging sapi cukup tinggi sebesar Rp 130.000,-/kg adalah Tanjungpinang. Sebaliknya, kota yang harga daging sapi relatif rendah adalah Denpasar dengan harga sebesar Rp 78.333,-/kg. Dari hasil monitoring harga di 33 kota di Indonesia, sekitar 48% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih yang dari Rp 100.000,-/kg; 18% dengan harga daging sapi lebih dari Rp 90.000,-/kg tetapi kurang dari Rp 100.000,-/kg serta 33% wilayah yang harga daging sapi kurang dari Rp 90.000,-/kg. Sementara jika dilihat dari Ibu Kota Provinsi, Medan merupakan ibu kota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 101.667,-/kg, sedangkan Denpasar adalah ibu kota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 78.333,-/kg.

Pada bulan Maret 2015 dari 8 wilayah ibu kota, Makassar, Bandung, Semarang, dan Surabaya mengalami penurunan harga sedangkan wilayah lainnya mengalami peningkatan harga terutama di Medan. Naiknya harga daging sapi di Medan dikarenakan kurangnya pasokan sementara permintaan terus meningkat dan pasca hari raya imlek (Berita Sumut.com, 30 Maret 2015). Hal yang sama terjadi di Jakarta karena kekurangan pasokan sementara permintaan untuk kebutuhan hotel, restoran dan catering masih tinggi.

Tabel 1.

Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

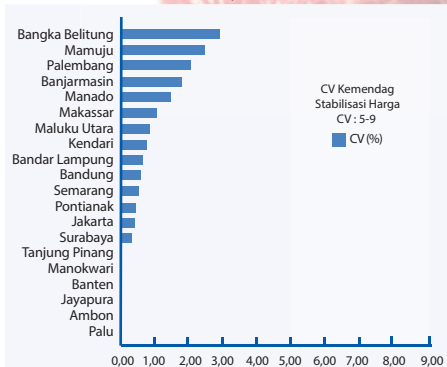
Kota	2014		2015	Δ Mar 2015 thd (%)	
	Mar	Feb	Mar	Mar-14	Feb-15
Jakarta	94.610	96.158	96.562	1,64	0,42
Bandung	98.710	98.095	97.781	-0,62	-0,32
Semarang	89.000	89.000	88.952	0,00	0,05
Yogyakarta	103.708	96.667	96.667	-6,79	0,00
Surabaya	92.610	93.884	93.819	1,38	-0,07
Denpasar	80.000	78.333	78.333	-2,08	0,00
Medan	96.917	99.211	101.667	2,37	2,48
Makassar	81.167	87.561	87.064	7,88	-0,57
Rata-rata Nasional	98.477	101.521	101.560	3,09	0,04

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2015), diolah

Koefisien keragaman harga nasional daging sapi pada bulan Maret 2015, sedikit menurun dibanding bulan Februari 2015, yaitu dari sebesar 0,15% menjadi 0,11%. Artinya, harga daging sapi secara nasional di bulan Maret 2015 relatif stabil meski pada level harga yang masih tinggi yaitu di atas Rp 90.000,-/kg. Beberapa kota masih mengalami fluktuasi harga, namun nilai KK masih dibawah target stabilitas harga yang sudah ditetapkan, yaitu 5%-9% (Gambar 2).



Gambar 2.
Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Maret 2015

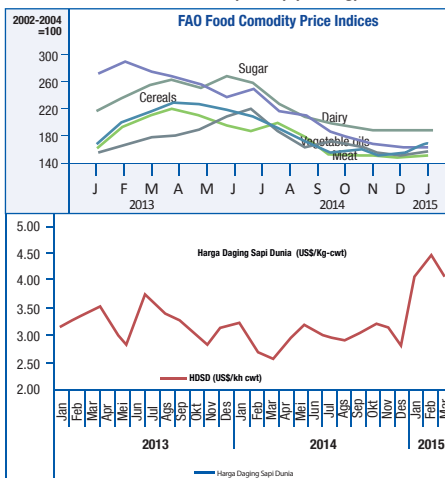


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2015), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging sapi dunia pada bulan Maret 2015 adalah USD 4,25/kg-cwt, mengalami penurunan sebesar 4,49% dibandingkan pada bulan Februari 2015 yaitu USD 4,45/kg-cwt. Penurunan harga ini dikarenakan banyaknya suplai sapi hidup di Australia dan belum adanya peningkatan permintaan dari negara-negara seperti Amerika Serikat, Jepang, Korea Selatan dan Hongkong. Jika permintaan di Ke-4 negara importer tersebut meningkat maka harga daging sapi dunia naik (pangsa 70% terhadap total ekspor daging sapi Australia). Secara umum perkembangan indeks harga pangan dan harga daging sapi dunia dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2013-2015 (Maret) (US\$/kg)



Sumber: FAO, Februari 2015 dan Meat and Livestock Australia (MLA) (Maret 2015), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Harga daging sapi stabil pada tingkat harga yang tinggi. Masih tingginya harga daging sapi di dalam negeri dikarenakan pasokan sapi dan daging sapi lokal yang belum mencukupi kebutuhan sehingga pasokan impor masih menjadi sumber pemenuhan domestik. Harga dalam negeri yang stabil tinggi disinyalir karena adanya permasalahan dalam hal distribusi (supply chain) dari sentra produksi hingga ke sentra konsumsi.

Pemerintah melakukan upaya stabilisasi harga diluar kebijakan yang suda ditetapkan, yaitu melakukan kebijakan lebih awal dalam hal penyediaan pasokan dalam menghadapi hari besar keagamaan nasional (HKBN). Adapun regulasi impor sapi masih mengacu pada peraturan Menteri Perdagangan No. 57/M-DAG/PER/9/2013 yang merupakan perubahan atas Peraturan Menteri Perdagangan No.46/M-DAG/PER/8/2013 tentang Ketentuan Impor dan Ekspor Hewan dan Produk Hewan pasal 17 tentang dibolehkannya impor karkas, daging, dan/atau jeroan hanya untuk tujuan penggunaan dan distribusi bagi industri, hotel, restoran, katering, dan/atau keperluan khusus lainnya. Saat ini, importasi daging jenis secondary cut dan jeroan telah dihentikan untuk menjaga stabilitas harga daging sapi di dalam negeri.

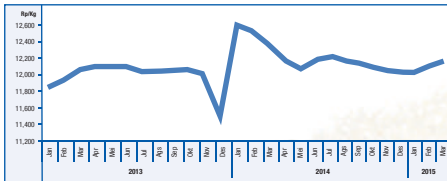
Disusun oleh: Yati Nuryati

Informasi Utama

- Harga rata-rata gula di pasar domestik pada bulan Maret 2015 naik sebesar 0,44% dibandingkan dengan Februari 2015. Harga bulan Maret 2015 masih lebih rendah 1,86% jika dibandingkan dengan Maret 2014.
- Harga gula secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga rata-rata bulanan nasional Maret 2014 - Maret 2015 sebesar 0,79%.
- Disparitas harga gula antar wilayah pada bulan Maret 2015 masih relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 11,05%.
- Harga white sugar dunia pada bulan Maret 2015 lebih rendah 3,66% dibandingkan dengan Februari 2015 dan harga raw sugar dunia pada bulan Maret 2015 juga lebih rendah 11,21% dibandingkan dengan Februari 2015. Jika dibandingkan dengan bulan Maret tahun 2014, harga white sugar dunia lebih rendah 21,20% dan harga raw sugar lebih rendah 26,55%.

Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.
Perkembangan Harga Gula Eceran Domestik



Sumber: Badan Pusat Statistik (Maret 2015), diolah

Harga rata-rata tertimbang gula di 33 kota pada bulan Maret 2015 cenderung stabil dengan kenaikan harga yang tidak terlalu signifikan yaitu sebesar 0,44% jika dibandingkan dengan bulan Februari 2015. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Maret 2014, tingkat harga masih lebih rendah sebesar 1,86%. Rata-rata harga gula pada bulan Maret 2015 mencapai Rp 11.938,-/kg, sedangkan pada bulan Februari 2015 sebesar Rp 11.886,-/kg.

Tabel 1.
Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2014		2015		△Mar 2015 thd (%)	
	Mar	Feb	Mar	Mar-14	Feb-15	
Jakarta	11,867	11,800	11,620	-2.08	-1.53	
Bandung	11,200	11,195	11,275	0.67	0.72	
Semarang	9,900	9,900	10,362	4.67	4.67	
Yogyakarta	9,767	9,679	9,874	1.09	2.01	
Surabaya	9,548	9,384	9,592	0.46	2.21	
Denpasar	10,000	10,000	10,125	1.25	1.25	
Medan	12,000	10,562	11,883	-0.97	-0.97	
Makasar	14,000	10,272	14,001	0.01	0.05	
Rata-rata Nasional	12,164	11,886	11,938	-1.86	0.44	

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2015), diolah

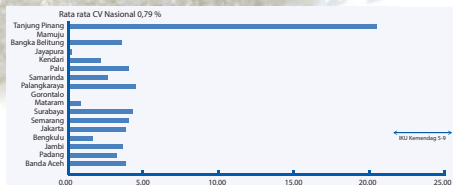
Secara rata-rata nasional, harga gula relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Maret 2014 - bulan Maret 2015 sebesar 0,79%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan hanya sebesar 0,79%.

Koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan Maret 2015 adalah sebesar 11,05%, lebih rendah dari Februari 2015 yang sebesar 12,55%. Wilayah seperti Manokwari, Kupang, dan Jayapura merupakan daerah dengan harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar Rp 14.950,-/kg, Rp 14.001,-/kg, dan Rp 14.000,-/kg. Sedangkan wilayah seperti Palembang, Denpasar, Yogyakarta, dan Surabaya merupakan daerah dengan harga gula terendah yang mencapai masing-masing Rp 10.183,-/kg, Rp 10.125,-/kg, Rp 9.874,-/kg, dan Rp 9.592,-/kg.

Sementara jika dilihat di beberapa kota besar, nilai koefisien keragaman masing-masing kota masih relatif lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman di tingkat nasional yang mencapai 0,79%. Beberapa kota seperti Banten, Mataram, Pekanbaru, Gorontalo, Mamuju, Maluku Utara, dan Jayapura yang memiliki koefisien keragaman lebih rendah dibanding koefisien keragaman nasional, yaitu secara berturut-turut sebesar 0,36%, 0,65, 0,27%, 0,00%, 0,00%, 0,00%, dan 0,16%.

Isu disparitas juga masih terkait dengan permasalahan distribusi dan ketersediaan stok antar daerah. Sebagai ilustrasi, persediaan gula di Jawa pada akhir musim giling mencapai 1,064 juta ton sementara di luar Jawa hanya sebesar 360 ribu ton. Hal ini menyebabkan harga gula di Jawa relatif lebih rendah dibandingkan dengan harga gula di luar Jawa sehingga terjadi disparitas yang cukup besar.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2015), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga white sugar dan raw sugar. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Maret 2014 sampai dengan bulan

Maret 2015 yang mencapai 8,67% untuk white sugar dan 8,95% untuk raw sugar. Nilai tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang hanya sebesar 0,79%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga white sugar adalah 0,10 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga raw sugar adalah 0,09. Nilai tersebut masih dalam batas toleransi yang ditargetkan yaitu dibawah 1 yang berarti gejala harga gula di pasar domestik jauh lebih kecil dibandingkan dengan pasar dunia.

Pada bulan Maret 2015, harga gula dunia melemah dengan rata-rata sekitar 7,5%. Penurunan harga pada bulan Maret 2015 lebih disebabkan karena naiknya perkiraan produksi gula di beberapa negara. USDA (2015) pada bulan Maret memperbaharui perkiraan produksi tebu menjadi 3,7 juta ton, naik dari perkiraan sebelumnya yang hanya 3,6 juta ton. Thailand pada bulan ini, dimana produksi tebu sebesar 67,5 juta ton, lebih tinggi dibanding bulan Maret tahun 2014 yang hanya sekitar sebesar 66,8 juta ton. kemudian, total produksi gula per hari mencapai 137 ribu ton atau naik 13% dibandingkan dengan tahun lalu. Namun, secara total perkiraan produksi tebu Thailand tahun ini mencapai 9,85 juta ton, masih di bawah tahun lalu yang mencapai 104 juta ton. Selain itu, isu peniadaan imporg gula oleh Indonesia untuk idle capacity dan daerah perbatasan pada tahun 2015 juga mendorong harga gula dunia turun. Kemudian, pemberian subsidi produksi dan ekspor sebesar \$64 per MT di India juga dinilai menyebabkan harga gula di pasar internasional turun. Sebelumnya, USDA (2015) memperkirakan harga gula pada bulan Maret dan hingga akhir tahun 2015 akan naik secara perlahan dikarenakan produksi gula dunia pada periode 2014-2015 mencapai 175,5 juta MT, lebih rendah dari periode 2013-2014 yang mencapai 175,7 juta MT. Sementara konsumsi diperkirakan meningkat menjadi sekitar 171,4 juta MT, lebih tinggi dari periode 2013-2014 yang sebesar 168,7 juta MT. Dengan demikian, stok akhir diperkirakan sebesar 44,4 juta MT, lebih rendah dari stok 2013-2014 sebesar 45,5 juta MT. Beberapa negara eksportir seperti Brazil, India, dan Australia diperkirakan mengalami penurunan ekspor. India misalnya, pada tahun 2013-2014 mengekspor sekitar 2,7 juta MT gula dan pada periode 2014-2015 diperkirakan hanya akan mengekspor 2,5 juta MT karena pengalihan ke pasar domestik untuk mengantisipasi kenaikan konsumsi.

Dengan demikian, pergerakan harga gula dunia yang masih menurun pada bulan Maret terlihat belum ditransmisikan ke harga gula di pasar domestik. Pada bulan Maret 2015, harga gula di dalam negeri justru naik sebesar 0,44% sementara harga gula di pasar internasional turun dengan rata-rata sebesar 7,5%.

Gambar 3.
Perbandingan Harga Bulanan White Sugar dan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2010-2015), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Pertanian telah melaksanakan survey Biaya Pokok Produksi (BPP) tebu untuk tahun 2015 dimana BPP ditetapkan sebesar Rp 8.862/kg, naik 0,8% dari tahun 2014. Kenaikan BPP tahun 2015 disebabkan oleh kenaikan biaya tenaga kerja (tebang dan angkut).

Disusun Oleh: Bagus Wicaksana

Informasi Utama

- Pada bulan Maret 2015, rata-rata harga eceran jagung di pasar domestik sebesar Rp 6.552,-/kg, sedikit mengalami kenaikan dibanding dengan bulan sebelumnya sebesar 1,92%. Namun demikian, jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun lalu, harga eceran jagung bulan Maret 2015 naik cukup besar yaitu 5,66%.
- Harga jagung di dalam negeri selama bulan Maret 2014 – Maret 2015 cenderung naik sedikit dengan laju kenaikan hanya 0,39% per bulan. Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung pada periode bulan Maret 2014 – Maret 2015 pun menunjukkan harga jagung di dalam negeri yang cukup stabil yaitu sebesar 1,79%.
- Di tengah-tengah kondisi harga yang stabil, disparitas harga jagung antar wilayah yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar daerah pada bulan Maret 2015 masih tinggi dari 26,68% pada bulan Februari 2015 menjadi 27,25%.
- Harga jagung dunia pada bulan Maret 2015 sebesar USD 142/ton atau naik sebesar 0,13%. Harga tersebut masih dapat dikatakan stabil karena masih bergerak pada kisaran harga USD 140/ton – USD 143/ton.

Perkembangan Pasar Domestik

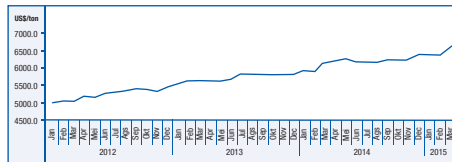
Pada bulan Maret 2015, harga jagung di dalam negeri bergerak sedikit mengalami kenaikan sebesar 1,92% dibanding bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga Maret 2014, kenaikan harga saat ini tidak besar karena pada Maret 2014 kenaikan mencapai 4,20%. Sebagaimana data dari USDA (2014) dimana selama tiga tahun terakhir pola panen jagung selalu terjadi pada bulan Februari, Maret dan April maka hal ini menjadi salah satu faktor stabilnya harga jagung di bulan Maret 2015.

Stabilitas yang cukup baik di pasar jagung saat ini, juga tercermin dari trend harga month-to-month (Maret 2014 – Maret 2015) yang semakin rendah yaitu hanya 0,39%. Padahal data bulan lalu dan tahun lalu, trend-nya masih lebih tinggi, masing-masing sebesar 0,45% dan 0,60%.

Kementerian Pertanian menyampaikan bahwa pada tahun 2015, target produksi jagung nasional adalah 20 juta ton. Dalam upaya mencapai target tersebut, Kementerian Pertanian melakukan Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GPPTT) seluas 35.000 hektar (ha). Gerakan tersebut merupakan pengganti dari program Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT). Hal ini untuk merespon kebutuhan jagung yang terus meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan protein hewani melalui daging ayam dan telur ayam.

Secara lebih konkrit, pada tahun 2015 sebanyak 56 Kabupaten/Kota seluruh Indonesia mendapat kucuran dana sebesar Rp 76 miliar untuk lahan seluas 35.000 hektar lahan. Kenaikan produksi jagung tidak hanya dicapai melalui ekstensifikasi tetapi juga melalui peningkatan produktivitas. Produktivitas jagung tahun 2014 sebesar 49,29 kuintal/ha dan tahun 2015 ditargetkan naik menjadi 51 kuintal/ha.

Gambar 2.
Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2013 - 2015



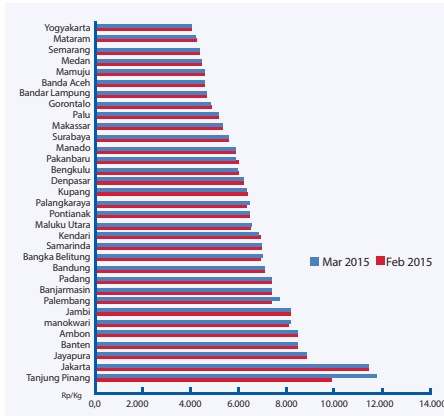
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2015), diolah
Dari sisi tingkat disparitas harga jagung antar daerah masih cukup tinggi. Pada bulan Maret 2015 sebesar 27,25%, naik dibanding bulan lalu yang sebesar 26,68%. Masih dengan menggunakan ilustrasi yang sama, perbandingan antara harga terendah dengan harga tertinggi, perbedaannya mencapai 190%. Tingkat disparitas harga antar wilayah ini sulit mencapai tingkat penurunan yang persisten. Beberapa daerah yang mengalami kenaikan cukup tinggi adalah Tanjung Pinang, Mamuju, Palembang dan Mataram. Tetapi banyak juga kota-kota besar yang harga jagungnya stabil terutama di Jawa dan Sumatera.

Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Jagung di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2014		2015		Δ Mar 2015 thd (%)	
	Mar	Feb	Mar	Mar-14	Feb-15	
Medan	4.783	4.877	4.833	1,04	-0,90	
Jakarta	9.181	11.250	11.250	22,53	0,00	
Bandung	7.100	6.800	6.850	-3,52	0,74	
Semarang	4.500	4.700	4.700	4,44	0,00	
Yogyakarta	4.242	4.000	4.000	-5,70	0,00	
Surabaya	5.200	5.531	5.484	5,45	-0,86	
Denpasar	6.000	6.000	6.000	0,00	0,00	
Makassar	5.250	5.119	5.383	2,54	5,16	
Rata-rata Nasional	6.173	6.399	6.522	5,65	1,92	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2015), diolah
Peta tingkat harga di seluruh wilayah di Indonesia tidak banyak mengalami perubahan. Sama seperti bulan Februari 2015, berdasarkan pemantauan harga di seluruh ibu kota provinsi, harga tertinggi tercatat di Kepulauan Riau, DKI Jakarta dan Papua. Sedangkan untuk harga terendah tercatat di daerah-daerah sentra produksi seperti NTB, DI Yogyakarta dan Semarang.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Jagung Berdasarkan Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2015), diolah

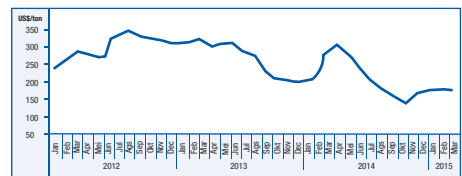
Perkembangan Pasar Dunia

Dalam 3 bulan terakhir harga jagung dunia kembali cenderung turun sebesar 0,67% per bulan, tetapi nilainya dapat dianggap stabil. Tidak berbeda jauh dengan bulan Februari 2015, harga jagung dunia bulan Maret 2015 sebesar USD 142/ton atau naik sedikit sebesar 0,13%. Jika dibandingkan dengan perkembangan harga jagung di dalam negeri, pada bulan Maret 2014–Maret 2015 harga jagung dunia lebih berfluktuasi dengan nilai koefisien keragaman mencapai 13,10%, sementara koefisien keragaman harga jagung di dalam negeri hanya 1,79%.

Pergerakan harga jagung dunia pada bulan Maret 2015 masih dipengaruhi oleh laporan USDA (2015) yang menyatakan bahwa perkiraan supply-demand jagung global stok pada tahun ini diproyeksikan akan lebih rendah dibanding tahun sebelumnya dan akan sangat efektif menjaga stabilitas harga jagung dunia. Penurunan stok jagung secara global yang diperkirakan akan terjadi dipengaruhi oleh konsumsi jagung untuk etanol yang meningkat sebesar 75 juta bushel. Penurunan stok jagung global bisa mencapai 50 juta bushel. Menurut AgWeb (2015), kedepan harga jagung dunia akan bergerak pada kisaran USD 134/ton –USD 154/ton. Namun demikian ada pendapat yang berbeda, O'Brian (2015) dari K-State Research and Extension menyatakan bahwa sejak ekspansi besar-besaran produksi Etanol di Amerika Serikat (AS), harga jagung AS mengalami kenaikan, kemudian lebih rendah, dan kemudian kembali mengalami kenaikan (sangat fluktuatif) serta puncaknya pada periode 2012/2013 dimana terjadi masa "drought stricken". Saat ini, harga jagung AS diperkirakan akan mengalami penurunan yang lebih rendah dari periode 2013/2014.

Dari aspek yang lain, O'Brian (2015) menguatkan pendapatnya mengenai perkiraan harga di atas, total pasokan jagung dunia untuk periode 2014/2015 diperkirakan mencapai 1.162 ton, naik dari 1.125 ton pada periode 2013/2014 dan 1.000 ton pada periode 2012/2013. Pada periode 2014/2015, perkiraan stok akhir jagung dunia adalah sebesar 185,3 ton, mengalami kenaikan dari 172,1 ton pada periode 2013/2014 dan dari 138 ton pada periode 2012/2013.

Gambar 4.
Perkembangan Harga Jagung Dunia 2013 - 2015



Sumber: CBOT (Maret 2015), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

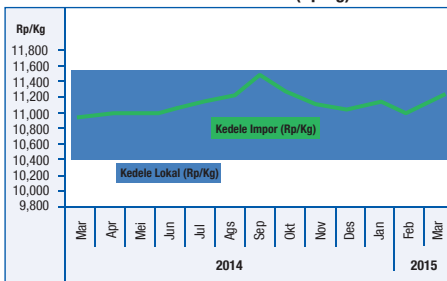
Saat ini adalah momen yang tepat untuk mengelola stok jagung agar harganya tetap stabil baik itu melalui SRG maupun kemitraan dengan industri pakan. Hal ini penting karena salah satunya faktor penyerapan jagung oleh industri pakan ternyata yang belum maksimal. Sistem Resi Gudang akan dapat membantu mengatasi penurunan harga jagung lebih besar dan menjaga harga jagung petani/pedagang.

Disusun oleh: Miftah Farid

Informasi Utama

- Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Maret 2015 sebesar Rp 11.507,-/kg, mengalami sedikit penurunan sebesar 0,3% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2014 sebesar Rp 11.183,-/kg, terjadi peningkatan sebesar 2,9%.
- Harga kedelai impor pada bulan Maret 2015 sebesar Rp 11.218,-/kg, mengalami kenaikan sebesar 0,6% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2015 sebesar Rp 11.157,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2014 sebesar Rp 10.873,-/kg, terjadi peningkatan harga sebesar 3,2%.
- Harga kedelai lokal secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan selama periode Maret 2014 – Maret 2015 sebesar 3%. Pada periode yang sama, koefisien keragaman untuk kedelai impor lebih rendah yakni 1,7%.
- Pada bulan Maret 2015, disparitas harga kedelai lokal di 33 kota di Indonesia masih cukup besar, dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 23,9%. Di sisi lain, disparitas harga kedelai impor relatif lebih kecil, dengan koefisien keragaman sebesar 14,9%.
- Harga kedelai dunia pada bulan Maret 2015 mengalami penurunan sebesar 1,39% dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2015. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2014, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 31,7%.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Kedelai Lokal dan Impor,
Maret 2014 - Maret 2015 (Rp/kg)



Sumber : Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2015), diolah

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Maret 2015 sebesar Rp 11.507,-/kg, mengalami sedikit penurunan sebesar 0,3% dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2015. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2014 sebesar Rp 11.183,-/kg, terjadi peningkatan sebesar 2,9%. Dalam tiga bulan terakhir, harga rata-rata kedelai lokal relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga kedelai impor (Gambar 1.) Harga kedelai impor pada bulan Maret 2015 sebesar Rp 11.218,-/kg, mengalami kenaikan sebesar 0,6% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2015 dengan harga Rp 11.157,-/kg. Harga kedelai impor pada bulan Februari 2015, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2014 sebesar Rp 10.873,-/kg, terjadi peningkatan harga sebesar 3,2%.

Wilayah yang harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Gorontalo dan Kendari dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp 16.510,-/kg di Kendari. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Mamuju dan Bengkulu dengan harga eceran terendah sebesar Rp 7.000,-/kg di Mamuju.

Harga eceran kedelai impor juga bervariasi antar wilayah. Wilayah yang harganya relatif tinggi pada bulan Maret 2015 adalah Jayapura dan Manokwari dengan harga tertinggi sebesar Rp 15.000,-/kg di Jayapura. Sementara itu, beberapa kota dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Semarang dan Yogyakarta dengan harga terendah di Semarang sebesar Rp 7.637,-/kg (Tabel 1).

Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Bulanan Kedelai (Rp/kg)

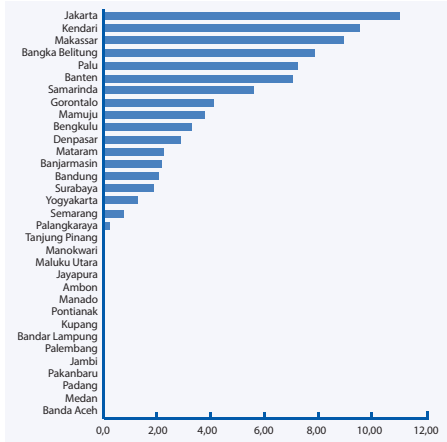
Kota	Ket	2014		2015		△ Mar-15 (%)	
		Mar	Feb	Mar	Mar-14	Feb-15	
Jakarta	Lokal	11,175	14,658	13,500	20,8	-7,9	
	Impor	11,695	13,224	12,515	7,0	-5,4	
Semarang	Lokal	8,660	8,440	8,440	-2,5	0,0	
	Impor	8,660	7,671	7,637	-11,8	-0,4	
Yogyakarta	Lokal	9,567	9,216	9,167	-4,2	-0,5	
	Impor	9,200	9,298	9,277	0,8	-0,2	
Denpasar	Lokal	10,000	10,333	10,333	3,3	0,0	
	Impor	10,000	11,333	11,333	13,3	0,0	
Bangka Belitung*	Lokal	9,475	0	0	ts	0,0	
	Padang*	0	0	0	0,0	0,0	
Makassar	Lokal	9,319	11,219	12,400	33,1	10,5	
	Impor	9,808	11,983	12,833	30,8	7,1	
Maluku Utara*	Lokal	0	0	0	0,0	0,0	
	Lokal Nasional	10,115	11,014	11,080	9,5	0,6	
Nasional	Impor	10,873	11,157	11,218	3,2	0,54	

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2015), diolah
Keterangan : *) tidak tersedia data harga kedelai impor

Berdasarkan data yang didapat dari Direktorat Budidaya Aneka Kacang dan Umbi, Ditjen Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian, diinformasikan bahwa potensi produksi kedelai periode Januari – April 2015 adalah sebesar 257.647 ton, dengan potensi produksi kedelai terbesar berada di wilayah Jawa Tengah sebesar 92.481 ton dan terendah di wilayah Kep. Riau yang hanya mencapai 11 ton.

Koefisien keragaman harga antar wilayah untuk kedelai lokal pada bulan Maret 2015 sebesar 23,9%, yang berarti disparitas harga kedelai lokal antar wilayah masih relatif besar, bahkan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan disparitas pada bulan-bulan sebelumnya. Disparitas harga yang cukup besar umumnya disebabkan oleh masalah distribusi. Harga kedelai di wilayah Indonesia Timur relatif lebih tinggi (Gambar 2) karena lokasinya yang cukup jauh dari sentra produksi kedelai yang mayoritas berada di wilayah Indonesia Barat, khususnya Pulau Jawa. Sedangkan untuk perkembangan harga rata-rata nasional untuk kedelai lokal cukup stabil, dengan koefisien keragaman harga bulanan untuk periode Maret 2014 - Maret 2015 sebesar 3%.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Kedelai di tiap Provinsi,
Bulan Maret 2015



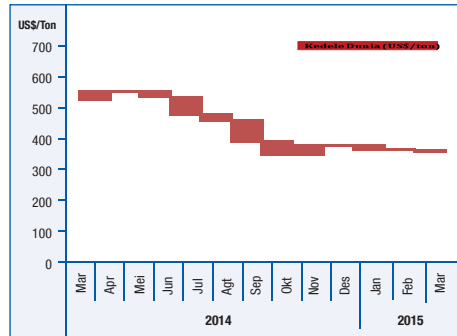
Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2015), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga Kedelai dilaporkan mengalami penurunan terpanjang dalam hampir tujuh minggu. Penurunan dipicu oleh spekulasi bahwa hujan akan meningkatkan hasil panen di Argentina dan Brazil, dua negara produsen kedelai terbesar dunia selain Amerika, sehingga mampu mengurangi kekhawatiran pasokan kedelai global.

Sekitar 85% lahan di Argentina diperkirakan mendapatkan curah hujan 2.3 cm mulai akhir Februari sampai Maret 2015 dan ini akan berdampak pada peningkatan kondisi tanaman, demikian menurut laporan World Weather Inc di Overland Park, Kansas. Hujan dapat membantu tanaman di bagian selatan Brazil, dan panen di wilayah utara mungkin akan mempercepat cuaca kering. Harga Kedelai di bursa berjangka untuk pengiriman Maret tercatat turun 0,5% menjadi \$ 14,875 per bushel di Chicago Board of Trade (CBOT). (CBOT, Maret 2015)

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia
Bulan Maret 2014 – Maret 2015



Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (Maret 2015), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Untuk meningkatkan efektifitas Peraturan Presiden Nomor 32 Tahun 2013 tentang Penugasan Perum BULOG untuk Pengamanan Harga dan Penyaluran Kedelai, Tim Teknis Kedelai mengusulkan perlu dilakukan pengaturan kembali “Mekanisme Program Stabilisasi Harga Kedelai” dimana BULOG akan melakukan penyerapan produksi petani dalam negeri dan importir wajib membeli sebagai bukti serap untuk penentuan persetujuan impor. Dalam jangka pendek, usulan konsep dimaksud akan dituangkan dalam bentuk Peraturan Menteri Perdagangan.

Dalam jangka panjang, Kementerian Pertanian sedang mengusulkan Rancangan Instruksi Presiden tentang Pengadaan dan Penyaluran Kedelai yang diantaranya juga mengatur stabilisasi harga kedelai.

Disusun oleh: Yudha Hadian Nur



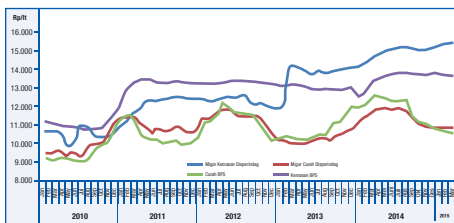
Informasi Utama

- Harga minyak goreng curah dalam negeri pada bulan Maret 2015 mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,33% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya namun turun sebesar 3,51% jika dibandingkan harga Maret 2014. Harga minyak goreng kemasan mengalami sedikit peningkatan yaitu sebesar 0,68% dibandingkan bulan sebelumnya dan meningkat 6,48% jika dibandingkan Maret tahun 2014.
- Pada Maret 2015, harga minyak goreng relatif stabil dengan koefisien keragaman harga rata-rata harian nasional sebesar 1,72% untuk minyak goreng curah dan 1,90% untuk minyak goreng kemasan.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah pada bulan Maret 2015 sebesar 10,49%, mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya. Sedangkan disparitas harga minyak goreng kemasan pada Maret 2015 sebesar 7,95%, turun dari bulan sebelumnya.
- Harga CPO (Crude Palm Oil) dunia mengalami penurunan sebesar 2,65% pada bulan Maret 2015 sedangkan RBD (Refined, Bleached and Deodorized) turun 2,75% dibandingkan dengan bulan sebelumnya karena terjadi peningkatan stok di negara-negara produsen.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan Maret 2015 mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,33% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Pada bulan Maret 2015, harga rata-rata minyak goreng curah adalah Rp 11.304,-/lt. Jika dibandingkan dengan bulan Maret 2014 maka terjadi penurunan harga sebesar 3,51%, dimana rata-rata harga bulan Maret 2014 adalah Rp 11.716,-/lt.

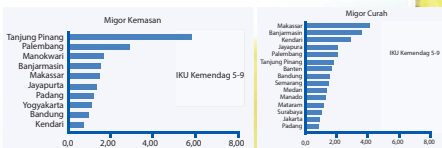
Gambar 1.
Perkembangan Harga Minyak Goreng Kemasan, Curah, dan Paritas Harga Eceran (Rp/lit)



Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2015), diolah

Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Maret 2015 mengalami peningkatan sebesar 0,68% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Maret 2015 adalah Rp 15.211,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2014 yang saat itu mencapai Rp 14.286,-/lt, maka terjadi peningkatan harga sebesar 6,48%.

Gambar 2.
Fluktuasi Harga Minyak Goreng Beberapa Kota di Indonesia



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2015), diolah

Harga rata-rata nasional minyak goreng curah relatif stabil sampai dengan bulan Maret 2015 dengan koefisien keragaman harga rata-rata nasional harian minyak goreng curah untuk bulan Maret 2015 sebesar 1,72%. Begitu pula koefisien keragaman harga rata-rata nasional harian untuk minyak goreng kemasan dengan bulan yang sama stabil dengan koefisien keragaman sebesar 1,90%. Fluktuasi harga rata-rata minyak goreng nasional masih berada di batas aman di bawah 5%-9%.

Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia pada bulan Maret 2015 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Disparitas harga antar wilayah minyak goreng curah pada bulan Maret 2015 mencapai 10,49%. Disparitas harga antar wilayah untuk minyak goreng kemasan mengalami penurunan pada bulan Maret 2015 menjadi sebesar 7,95%.

Tabel 1.
Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/lit)

Kota	2014		2015		Perubahan Mar 2015 (%)	
	Mar	Feb	Mar	Mar-14	Feb-15	
Jakarta	11,118	10,890	10,804	-2.82	-0.79	
Bandung	12,515	11,105	11,395	-8.95	2.61	
Semarang	10,859	9,593	9,655	-11.09	0.65	
Yogyakarta	11,800	10,533	10,656	-9.69	1.17	
Surabaya	10,982	9,913	10,015	-8.80	1.03	
Denpasar	12,675	11,333	11,333	-10.59	0.00	
Medan	12,000	10,851	10,533	-12.22	-2.93	
Makassar	10,825	10,509	11,175	3.23	6.34	
Rata-rata Nasional	11,716	11,267	11,304	-3.52	0.33	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2015), diolah

Wilayah dengan harga minyak goreng curah yang relatif tinggi pada Maret 2015 adalah Manokwari dan Maluku Utara dengan tingkat harga sekitar Rp 14.000,-/lt dan Rp 13.750,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Kendari dan Semarang dengan tingkat harga sekitar Rp 9.190,-/lt dan Rp 9.655,-/lt. Wilayah dengan harga minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada Maret 2015 adalah Manokwari dan Jayapura dengan tingkat harga sekitar Rp 18.165,-/lt dan Rp 18.033,-/lt.



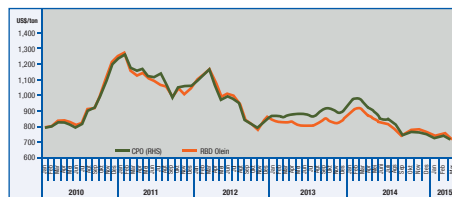
Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng kemasan yang relatif rendah adalah Surabaya dan Palembang dengan tingkat harga sekitar Rp 13.700,-/lt dan Rp 13.917,-/lt.

Perkembangan harga minyak goreng kemasan dalam negeri tidak searah dengan perkembangan CPO dan RBD dunia pada bulan Maret 2015. Pada saat harga CPO dunia melemah, harga minyak goreng kemasan tetap mengalami peningkatan. Perbedaan tersebut terutama dipengaruhi oleh melemahnya nilai tukar Rupiah yang berdampak pada meningkatnya biaya produksi karena bahan baku utama kemasan minyak goreng berasal dari impor.

Perkembangan Pasar Dunia

Harga CPO dunia pada bulan Maret 2015 mengalami penurunan sebesar 2,65% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga bulan Maret 2014, harga mengalami penurunan yang cukup besar yaitu mencapai 29,65%. Sedangkan harga RBD dunia mengalami penurunan yaitu sebesar 2,75% pada bulan Maret 2015 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2014, maka harga mengalami penurunan sebesar 26,87%. Harga CPO dan RBD dunia pada bulan Maret 2015 masing-masing mencapai US\$ 662/MT dan US\$ 637/MT.

Gambar 3.
Perkembangan Harga CPO dan RBD Dunia (US\$/ton)



Sumber: Reuters (Maret 2015), diolah

Selama tahun 2014, secara umum tren harga CPO dan RBD dunia menunjukkan kecenderungan penurunan. Harga tertinggi dari CPO dan RBD pada tahun 2014 terjadi pada bulan Maret. Pada bulan-bulan berikutnya harga CPO dan RBD dunia mengalami penurunan yang cukup besar. Pada bulan September hingga November 2014 harga CPO mengalami sedikit peningkatan namun kembali turun pada Desember 2014. Pada bulan Februari 2015 harga CPO masih mengalami peningkatan, namun harga mengalami penurunan pada Maret 2015. Penurunan harga minyak sawit dunia disebabkan meningkatnya stok di negara-negara produsen karena turunnya permintaan impor. Selain itu dampak dari penurunan harga minyak mentah dunia pada beberapa bulan terakhir dan pelemahan harga kedelai turut mempengaruhi pelemahan harga CPO dunia (Kontan, 2015).

Isu dan Kebijakan Terkait

Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 6/PMK.011/2014 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan Maret 2015, tarif BK CPO masih sebesar 0% berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 18/M-DAG/PER/2/2015 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$ 694,90 /MT.

Disusun oleh: Dwi W. Prabowo

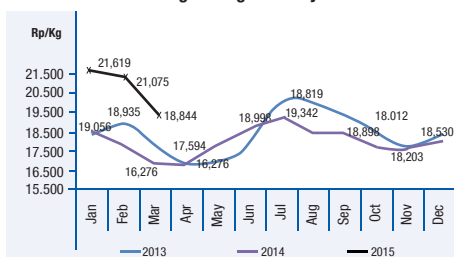
Informasi Utama

- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri pada bulan Maret 2015 mengalami penurunan sebesar 10,59% dibandingkan bulan Februari 2015 namun mengalami peningkatan sebesar 15,30% dibandingkan bulan Maret 2014. Sedangkan harga telur ayam kampung juga mengalami penurunan sebesar 0,20% dibandingkan dengan bulan Februari 2015, namun mengalami peningkatan sebesar 3,93% dibandingkan bulan Maret 2014.
- Selama bulan Maret 2015, harga telur ayam relatif stabil dengan koefisien keragaman harga harian rata-rata nasional sebesar 2,18% untuk telur ayam ras dan 0,31 persen untuk telur ayam kampung.
- Harga telur ras ayam selama periode Maret 2014 – Maret 2015 cukup fluktuatif dengan koefisien keragaman sebesar 8,30% namun masih dalam batas IKJ Kementerian Perdagangan sebesar 5-9%. Adapun harga telur ayam kampung selama periode tersebut relatif stabil dengan koefisien keragaman sebesar 1,33%.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan Maret 2015 relatif tinggi dan meningkat dengan koefisien keragaman harga antar provinsi pada bulan Maret 2015 sebesar 17,47% untuk telur ayam ras dan 18,34% untuk ayam kampung.

Perkembangan Pasar Domestik

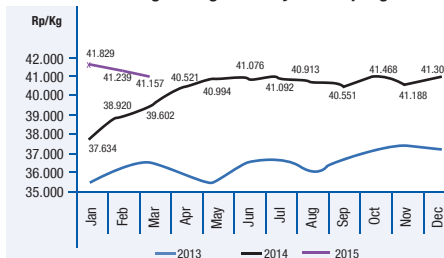
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2014), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Maret 2015 sebesar Rp 18.715,-/kg, mengalami penurunan harga sebesar 10,59% dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2015. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2015, harga telur ayam ras pada Maret 2015 mengalami kenaikan sebesar 11,34 persen (Gambar 1). Adapun untuk telur ayam kampung, berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Ditjen PDN, 2014) harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada bulan Maret 2015 sebesar Rp 41.157,-/kg, mengalami penurunan sebesar 0,20% dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2015. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2014, harga telur ayam kampung pada Maret 2015 mengalami kenaikan sebesar 3,93% (Gambar 2).

Gambar 1
Perkembangan Harga Telur Ayam Ras



Sumber: Badan Pusat Statistik (Maret 2015), diolah

Gambar 2.
Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2015), diolah

Disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Ditjen PDN pada bulan Maret 2015 masih cukup tinggi dan mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya. Koefisien keragaman harga antar provinsi pada bulan Maret 2015 mencapai 17,47%, mengalami kenaikan sebesar 2,25% dibandingkan bulan sebelumnya. Harga telur ayam ras tertinggi di beberapa wilayah Indonesia ditemukan di Jayapura yaitu sebesar Rp 29.663,-/kg, sedangkan harga telur ayam terendah ditemukan di Palembang sebesar Rp 16.500,-/kg.

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 kota besar di Indonesia berdasarkan data Ditjen PDN (2014). Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2015, harga telur ayam di 8 kota besar sebagian hampir semua mengalami penurunan kecuali Medan tidak mengalami dan Makassar mengalami kenaikan sebesar 0,14%. Penurunan harga telur ayam ras pada bulan Maret 2015 dibandingkan bulan Februari 2015 di 8 kota besar berkisar antara 6,64% sampai dengan 12,31%. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun sebelumnya, semua harga telur ayam di 8 kota mengalami kenaikan kecuali di kota medan mengalami penurunan sebesar 6,94%. Kenaikan harga telur ayam ras bulan Maret 2015 dibandingkan bulan Maret 2014 berkisar antara 4,62% sampai dengan 24,19%.

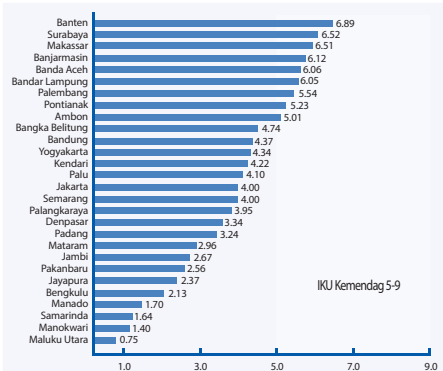
Tabel 1.
Perubahan Harga Telur Ayam di Beberapa Kota di Indonesia

Kota	2014		2015		Perubahan Mar 2015 (%)	
	Mar	Feb	Mar	Mar-14	Feb-15	
Telur Ayam Ras						
Medan	18,000	16,750	16,750	-6.94	0.00	
Jakarta	16,780	21,526	19,460	15.97	-9.60	
Bandung	15,800	20,926	18,630	17.91	-10.97	
Semarang	14,595	19,432	17,040	16.75	-12.31	
Yogyakarta	14,641	19,307	16,933	15.66	-12.29	
Surabaya	14,121	19,611	17,537	24.19	-10.57	
Denpasar	17,965	21,431	19,387	7.91	-9.54	
Makassar	18,017	18,824	18,850	4.62	0.14	
Rata-rata Nasional	19,032	22,102	20,634	8.42	-6.64	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2015), diolah

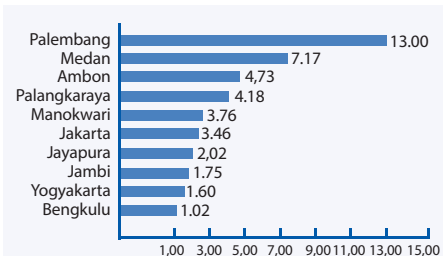
Harga rata-rata nasional telur ayam ras dan telur ayam kampung pada bulan Maret 2015 relatif stabil dengan koefisien keragaman harga harian rata-rata nasional sebesar 2,18% untuk telur ayam ras dan 0,31% untuk telur ayam kampung. Nilai tersebut masih dibawah batas aman yang ditetapkan Kementerian Perdagangan sebesar 5-9%. Namun demikian jika dilihat dari perkembangan harga per provinsi untuk harga telur ayam kampung, ditemukan fluktuasi harga yang relatif tinggi yaitu di kota Palembang sebesar 13,00%.

Gambar 3.
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2015), diolah

Gambar 4.
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2015), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Selama ini Indonesia telah berhasil swasembada untuk produk daging ayam dan telur walaupun bibit grand parent stock (GPS) ayam pedaging (broiler) dan ayam petelur (layer) 100% masih diimpor dari luar negeri. Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan telah mengusahakan untuk mendorong ekspor produk perunggasan. Alasan pemerintah membidik pasar luar negeri disebabkan konsumsi dalam negeri masih sedikit.

Dalam rangka stabilisasi harga daging dan telur pemerintah berencana menerbitkan Permendag tentang penataan keseimbangan pasar unggas. Kementerian Perdagangan dengan melibatkan Kementerian Pertanian dan pelaku usaha ayam ras sedang memproses Peraturan Menteri Perdagangan tentang penataan keseimbangan pasar ayam ras. Pokok pokok yang akan diatur dalam Permendag tersebut adalah

- Pembatasan/pelarangan penjualan livebird di pasar tradisional untuk mengurangi penyebaran penyakit flu burung. Ayam yang dijual ke pasar tradisional harus dalam bentuk ayam potong.
- Pembentukan Tim yang bertugas menghitung supply-demand tahunan.
- Untuk membatasi produksi DOC FS, dapat dilakukan afkir PS secara dini, namun harus disertai dengan scientific evidence terkait oversupply tersebut.
- Pengaturan penjualan ke ritel.
- Peternak besar dengan kapasitas produksi (dalam satu siklus) 400 ribu - 500 ribu ekor wajib mempunyai RPA.
- Memberlakukan registrasi terhadap pedagang di Prop/Kab/Kota dengan syarat NPWP dan KTP.

Disusun oleh: Awif Haryana



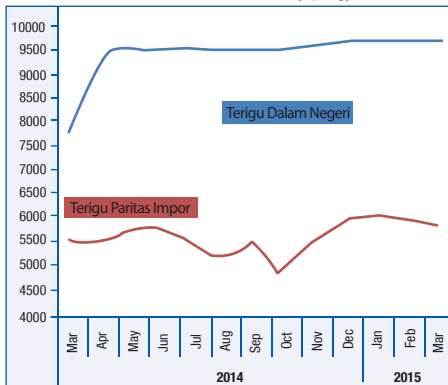
Informasi Utama

- Harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan Maret 2015 mengalami peningkatan sebesar 0,38% dibandingkan dengan bulan Februari 2015 dan juga mengalami kenaikan signifikan sebesar 1,40% jika dibandingkan dengan bulan Maret 2014.
- Selama periode Maret 2014 – Maret 2015, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan pada periode tersebut sebesar 0,86%.
- Disparitas harga tepung terigu antar wilayah pada bulan Maret 2015 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar wilayah sebesar 13,66%.
- Harga gandum dunia pada Maret 2015 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan harga bulan Februari 2015, Maret 2012, Maret 2013, dan Maret 2014 masing-masing sebesar 3,63%; 21,52%; 31,37% dan 28,19%.

Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga tepung terigu pada bulan Maret 2015 mengalami sedikit penurunan sebesar 0,38% dibandingkan dengan bulan Februari 2015. Harga pada bulan Maret 2015 adalah sebesar Rp 8.832,-/kg, sedangkan pada bulan Februari 2015 sebesar Rp 8.799,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada Maret 2014, terjadi kenaikan harga sebesar 1,40% dimana harga pada bulan Maret 2014 sebesar Rp 8.710,-/kg (Tabel 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu,
Maret 2014 – Maret 2015 (Rp/kg)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Maret 2015), diolah

Harga rata-rata nasional tepung terigu relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Maret 2014 - bulan Maret 2015 sebesar 0,86%. Kota Palembang memiliki nilai koefisien keragaman tinggi diatas 9% sebagai ambang batas yang ditetapkan Kementerian Perdagangan. Sementara itu, Kota Bandung, Banten, Bangka Belitung, Jambi, Semarang,

Jayapura, Manokwari, Ambon, Samarinda, Gorontalo, Denpasar, Padan, dan Banda Aceh relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 1% (Gambar 2).

Tabel 1
Perkembangan Harga Tepung Terigu di Beberapa Kota di
Indonesia (Rp/kg)

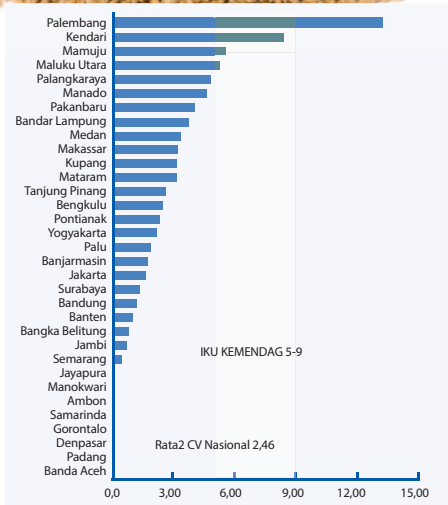
Kota	2014		2015		Δ Mar 2015	
	Mar	Feb	Mar	Mar-14	Feb-15	
Jakarta	8.050	8.247	8.300	3.04		0.64
Bandung	7.202	7.399	7.400	1.23		0.14
Semarang	7.365	7.600	7.600	1.33		0.00
Yogyakarta	8.207	7.833	7.883	-6.00		0.64
Surabaya	7.428	7.566	7.540	3.78		-0.35
Denpasar	8.500	8.500	8.500	0.00		0.00
Medan	8.300	9.000	9.000	8.43		0.00
Makasar	8.308	8.851	8.750	8.15		-1.14
Rata-rata Nasional	8.710	8.799	8.832	1.96		0.38

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2015), diolah

Tingkat perbedaan harga antara wilayah pada bulan Maret 2015 relatif tinggi yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan tersebut sebesar 13,66%. Wilayah dengan harga yang relatif tinggi adalah kota Palembang, Mataram, Gorontalo, Samarinda, Ambon, Jayapura dan Maluku Utara dengan harga masing-masing sebesar Rp 10.217,-/kg; Rp 10.000,-/kg; Rp 11.000,-/kg; 11.000,-/kg; 10.000,-/kg; Rp 12.000,-/kg; dan Rp 10.250,-/kg. Sedangkan wilayah dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah kota Mamuju dengan harga sebesar Rp 7.013,-/kg (Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Maret 2015). Asosiasi Produsen Tepung Terigu Indonesia (Aptindo) menyatakan bahwa harga tepung terigu relatif aman terhadap depresiasi nilai rupiah meskipun gandumnya dibeli dari luar negeri. Ketua Umum Aptindo mengatakan bisnis tepung terigu relatif stabil didorong penurunan harga gandum dunia. Namun tidak disebutkan secara eksplisit berapa besar depresiasi rupiah yang terkompensasi harga gandum yang tertekan. Penyerap tepung terigu paling besar adalah produsen mi, mencapai 55%. Pebisnis makanan lain yang juga membutuhkan adalah roti 22%, biskuit 18%, dan lain-lain seperti aneka kue kering. Adapun permintaan gandum pada tahun lalu sekitar 7,4 juta ton. Impor mayoritas berasal dari Australia. Tapi ada juga beberapa negara lain, seperti Kanada, Amerika, Rusia, Ukraina, Kazakhstan, India, Pakistan, Brasil, dan Argentina. (<http://industri.bisnis.com/read/20150325/257/415795/franciscus-welirang-terigu-aman-dari-depresiasi-rupiah>, Maret 2015)

volume mencapai 10,5 juta ton, disusul China sebanyak 8,5 juta ton, dan Brasil sebesar 7,4 juta ton. Meningkatnya permintaan impor gandum tentu saja akan menguntungkan negara eksportir gandum seperti Australia, AS dan Kanada. (<http://www.infovesta.com/infovesta/news/readnews.jsp?id=0bdf5221-cbaa-44fb-abb7-bacfd0-1cda4>, Februari 2015)

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri (%)

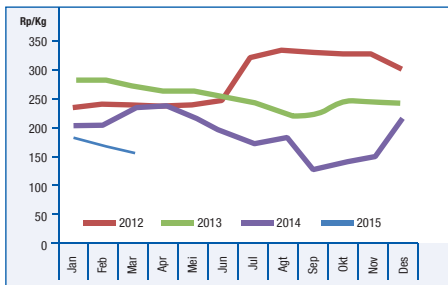


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Maret 2015), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa harga gandum dunia pada Maret 2015 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan harga bulan Februari 2015, Maret 2012, Maret 2013, dan Maret 2014 masing-masing sebesar 3,63%; 21,52%; 31,37%; dan 28,19%.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (US\$/ ton)



Sumber: Chicago Board of Trade (Maret 2015), diolah

Pemerintah AS membuat kejutan dengan memotong estimasi cadangan gandum global di tengah tanda-tanda peningkatan permintaan. Persediaan gandum yang lebih kecil dapat membantu menghidupkan kembali harga gandum setelah melonjaknya panen dunia. Gandum anjlok 43 persen dalam dua tahun sebelumnya setelah para petani memanen gandum dengan jumlah terbesar dan mencapai rekor di AS. Harga pangan dunia yang dilacak oleh PBB mengalami penurunan ke level terendah sejak Juli 2010 pada bulan Februari lalu di tengah melimpahnya panen global. Persediaan gandum AS akan mencapai total 691 juta bushel pada akhir Mei, hal ini 0,1 persen lebih kecil dari perkiraan yang dikeluarkan pada bulan Februari lalu. Stok global juga akan lebih kecil dari perkiraan bulan lalu dikarenakan peternak menggunakan lebih besar dari perkiraan dalam pakan ternak mereka.

(<http://vibiznews.com/2015/03/11/usda-memotong-perkiraan-cadangan-gandum-dan-jagung-dunia/>, Maret 2015)

Isu dan Kebijakan Terkait

Australia meningkatkan proyeksi panen gandum sebesar 400.000 ton untuk musim 2014-2015 yang akan panen pada April nanti. Bersamaan dengan itu, proyeksi pasokan gandum global juga diperkirakan naik, kondisi ini berpotensi menekan harga gandum sepanjang tahun ini. Australian Bureau of Agricultural & Resources Economics & Science naikan proyeksi panen gandum April nanti menjadi 23,6 juta ton dibandingkan dengan proyeksi sebelumnya sebesar 23,2 juta ton.

(<http://market.bisnis.com/read/20150210/94/400868/harga-gandum-peningkatan-panen-dan-pasokan-jadi-ancaman>, Maret 2015)

Disusun oleh: Erizal Mahatama

INFLASI BULAN MARET 2015 SEBESAR 0,17%

- Inflasi umum (headline inflation) bulan Maret 2015 mengalami inflasi sebesar 0,17% (mtm) dan 6,38% (yoy). Inflasi utamanya didorong oleh kenaikan indeks harga pada kelompok transpor, komunikasi & jasa keuangan; kesehatan serta makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau.
- Inflasi Maret lebih dikarenakan oleh adanya kenaikan harga pada komoditi kelompok administred terutama bensin, bahan bakar rumah tangga serta rokok kretek filter.
- Kelompok bahan makanan dan sandang mengalami deflasi di bulan Maret 2015, masing-masing sebesar 0,73% dan 0,08%. Kedua kelompok ini memberikan andil deflasi sebesar 0,17%.

Inflasi Maret 2015 sebesar 0,17%, dikarenakan adanya peningkatan indeks harga konsumen dari 118,28 menjadi 118,48 dibandingkan Februari 2015. Laju inflasi tahunan (yoy) periode Maret 2014 hingga Maret 2015 dan laju inflasi tahun kalender (ytd) periode Januari-Maret 2015 masing-masing sebesar 6,38% dan 0,44%. Inflasi selama Maret 2015 disebabkan oleh meningkatnya indeks harga Komoditi administred yang memberikan andil inflasi cukup tinggi yaitu bensin (0,15%), bahan bakar rumah tangga (0,03%) dan rokok kretek filter (0,02%). Sedangkan kelompok bahan makanan yang berikan andil inflasi yaitu bawang merah (0,10%) dan beras (0,09%).

Tabel 1.
Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Komoditi	Inflasi					Andil terhadap Inflasi						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2010	2011	2012	2013	2014	2015
INFLASI NASIONAL	6.96	3.79	4.30	8.38	8.36	0.17						
BAHAN MAKANAN	15.64	3.64	5.68	11.35	10.57	-0.73	3.50	0.84	1.31	2.75	2.06	-0.16
MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK, & TEMBAKAU	6.96	4.51	6.11	7.45	8.11	0.61	1.23	0.78	1.08	1.34	1.31	0.09
PESTIKANAN, ARI, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	4.08	3.47	3.35	6.22	7.36	0.29	1.01	0.78	0.81	1.48	1.82	0.07
SANDANG	6.51	7.57	4.67	0.52	3.08	-0.08	0.45	0.52	0.35	0.04	0.20	-0.01
KESIHATAN	2.19	4.26	2.91	3.70	5.71	0.64	0.09	0.18	0.12	0.15	0.26	0.03
PENDIDIKAN, REKREASI & ULAH RAGA	3.29	5.16	4.21	3.91	4.44	0.10	0.23	0.35	0.31	0.26	0.36	0.01
TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	2.69	1.92	2.20	15.36	12.14	0.77	0.45	0.34	0.35	2.36	2.35	0.14
TOTAL												

Ket: * Inflasi Maret 2015 (mtm)

Sumber: Badan Pusat Statistik (Maret 2015), diolah

Berdasarkan Tabel 1 diatas, Kelompok Bahan makanan memberikan andil deflasi selama Maret 2015 yaitu sebesar 0,16% dan kelompok sandang 0,01%. Komoditi dari kelompok bahan makanan yang memberi andil deflasi yaitu cabe merah (-0,09%); cabe rawit (-0,01%); daging ayam ras (-0,08%); telur ayam ras (-0,07%); tomat sayur (-0,02%) serta ikan (0,04%). Sementara komoditi dari kelompok Sandang yang memberikan andil deflasi yaitu emas perhiasan sebesar -0,02%.

Meredanya tekanan inflasi kelompok volatile food belum memberikan dampak secara nasional pada deflasi Maret 2015, hal ini dikarenakan masih adanya tekanan harga pada komoditi bawang merah dan beras. Adapun koreksi harga pada aneka cabe disebabkan oleh meningkatnya pasokan akibat panen raya di beberapa daerah sentra, antara lain Tasikmalaya, Sukabumi, Magelang, Banyuwangi, dan Gorontalo.

Kenaikan harga beras selama bulan Maret 2015 yaitu sebesar 3,0% dibandingkan satu bulan sebelumnya dengan selisih harga sebesar Rp 310,-/kg. Naiknya harga beras dikarenakan oleh: (a) dampak penurunan produksi pada tahun 2014 sebesar 0,95% dibandingkan tahun sebelumnya (ARAM II BPS); (b) tidak adanya alokasi RASKIN selama November – Desember 2014 dengan perkiraan volume sebanyak 460 ribu ton. Selama Januari – Februari 2015, hanya sebagian kecil RASKIN yang sudah disalurkan, yaitu 29,93%. Hal ini dikarenakan Pemerintah daerah masih ragu untuk menyalurkan RASKIN walaupun telah diluncurkan pemerintah tanggal 28 Januari 2015 serta (c) adanya kenaikan harga beras di tingkat grosir sekitar 18-21%, yang disebabkan karena sejak 16 Februari 2015 BULOG telah melaksanakan OP beras di wilayah Jakarta, Depok, Tangerang dan Bekasi dengan pola Satgas sehingga beras disalurkan langsung ke masyarakat yang menyebabkan harga di tingkat grosir naik karena kurangnya pasokan dari BULOG ke grosir (PIBC). Meski Harga Beras Naik dan mengalami inflasi sebesar 2,24%, namun andil terhadap inflasi relatif kecil yaitu 0,09%

Inflasi yang berasal dari kelompok administred prices, yaitu naiknya harga bensin sebagai dampak kenaikan harga BBM dari Rp 6.900,-/lt menjadi Rp 7.400,-/lt atau mengalami kenaikan harga sebesar 7,25%. Selain itu, ada kenaikan harga pada bahan bakar rumah tangga, solar serta rokok kretek filter. Setelah mengalami deflasi berturut-turut sejak bulan J-anuari 2015 dan Februari 2015, di bulan Maret 2015 kelompok administred price kembali tercatat inflasi. Aadministred tercatat mengalami inflasi sebesar 0,83% atau 11,49% (yoy). Dampak kenaikan harga BBM yang ditetapkan per tanggal 27 Maret 2015, terlihat belum memberikan dampak yang signifikan pada kelompok barang lainnya termasuk bahan kebutuhan pokok.

Mencermati masih tingginya faktor resiko inflasi di 2015, Pemerintah terkait dan Bank Indonesia dapat terus memperkuat bauran kebijakan dan meningkatkan koordinasi terkait pengendalian inflasi dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, untuk meminimalkan dampak lanjutan yang

ditimbulkan serta mengelola ekspektasi inflasi masyarakat. Pemerintah juga telah melakukan upaya dalam pengendalian inflasi melalui kebijakan pengendalian harga menjelang hari besar keagamaan nasional (HKBN) dengan melakukan monitoring secara dini (lebih awal) terkait ketersediaan pasokan (stok) dan sarana distribusi 2-3 bulan sebelum hari HKBN.

Tim Pengendalian Inflasi (TPI) yang dikoordinasikan oleh Bank Indonesia memiliki beberapa upaya yang akan ditempuh dalam upaya pengendalian inflasi ke depan selama tahun 2015, yaitu 1) memperjelas mekanisme fixed subsidy BBM dan reformasi subsidi energi lainnya agar tidak mengakselerasi ekspektasi inflasi; 2) mendorong peningkatan stok beras BULOG untuk mendukung operasi pasar beras dan menjaga ekspektasi pasar serta menyergerakkan disalurkan beras Raskin; dan 3) mengkaji rencana implementasi administered prices secara sekaligus atau bertahap termasuk program kompensasinya sertaantisipasi kenaikan harga BBM secara berkala di tahun 2015.